



MEMANFAATKAN *SOLUTION-FOCUSED BRIEF THERAPY* DALAM PERAWATAN KECANDUAN NARKOBA PADA REMAJA YANG PUTUS SEKOLAH: MEMBERDAYAKAN REMAJA DALAM PEMULIHAN

Denia Syapitri^{1,3}, Netrawati Netrawati², Zadrian Ardi³

Universitas Negeri Padang¹²³

Email: deniasyapitri98@gmail.com, netrawati@fip.unp.ac.id, zadrian@fip.unp.ac.id

Abstraks

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manfaat Solution-Focused Brief Therapy dalam penanganan kecanduan narkoba pada remaja putus sekolah. Metode yang digunakan untuk pengkajian ini adalah studi literatur yang bersumber dari catatan, buku, makalah atau artikel, jurnal terkait kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba, remaja putus sekolah, dan terapi singkat yang berfokus pada solusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Solution-Focused Brief Therapy berpotensi untuk digunakan dalam pengobatan kecanduan narkoba pada remaja putus sekolah untuk memberdayakan remaja dalam pemulihan. Hal ini karena SFBT menggunakan serangkaian strategi tertentu untuk membuat penyesuaian kecil yang menguntungkan yang kemudian mengalir ke seluruh sistem klien untuk menghasilkan perubahan yang lebih signifikan dan tahan lama. Berdasarkan hasil dapat disimpulkan bahwa remaja yang sudah putus sekolah dapat menggunakan pendekatan ini dengan bantuan seorang konselor. Teknik yang dapat digunakan seperti kalimat pengecualian, pertanyaan ajaib, pertanyaan skala, metode untuk mengalokasikan tugas ke sesi utama, dan terapi umpan balik/pujian klien.

Kata Kunci: Kenakalan Remaja, Penyalahgunaan Narkoba, Remaja yang Putus Sekolah, Solution-Focused Brief Therapy

PENDAHULUAN

Jumlah pengguna narkoba di Indonesia tumbuh dengan cepat. Pecandu narkoba biasanya berusia antara 11 hingga 24 tahun. Hal ini menandakan usia produktif atau remaja. Masa remaja, menurut Erikson (Zwegery et al., 2023) merupakan masa perkembangan identitas. Karena semua krisis normatif sebelumnya membantu pembentukan identitas ini, identitas adalah titik pusat dari pengalaman remaja. Masa remaja adalah masa transformasi, termasuk perubahan sikap, tindakan, dan minat. Karena tidak semua remaja mampu menyesuaikan diri dengan perubahan dan lingkungannya, diduga remaja berpotensi mengambil langkah yang salah ke arah yang merugikan jika tidak diarahkan dengan baik. Masa remaja merupakan tahap perkembangan yang dilalui setiap manusia (Illahi et al., 2018).

Saat ini, ada hubungan yang kuat antara narkoba dan populasi yang lebih muda. Hal ini menunjukkan bahwa generasi muda, khususnya remaja putus sekolah, sering terlibat dalam kasus ketergantungan dan peredaran narkoba. Tingkat putus sekolah pada Sekolah Menengah (SMA) akan mencapai 1,38% pada tahun 2022, menurut statistik. Ini berarti 13 dari 1.000 remaja telah putus sekolah dari sekolah tingkat SLTA tersebut. Dilaporkan juga bahwa angka tersebut meningkat sebesar 0,26% poin jika dibandingkan dengan angka 1,12% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2022, angka putus sekolah di tingkat SMP sebesar 1,06%.

Selain itu, proporsi ini meningkat dari tahun lalu yang sebesar 0,90%, sebesar 0,16% poin. Selain itu, angka putus Sekolah Dasar (SD) tetap sebesar 0,13%. Dibandingkan tahun 2021 yang saat itu 0,12%, persentasenya lebih tinggi 0,01% (CNBC Indonesia, 2022).

Hubungan narkoba dengan generasi muda dewasa ini amat erat. Artinya amat banyak kasus kecanduan dan pengedaran narkoba yang didalamnya terlibat generasi muda, khususnya remaja putus sekolah (Said & Batubara, 2017). Jika dilihat dari angka putus sekolah di jenjang SMA mencapai 1,38% pada 2022. Ini menandakan terdapat 13 dari 1,000 penduduk yang putus sekolah di jenjang tersebut. Angkanya juga tercatat naik 0,26% poin dibandingkan pada tahun sebelumnya sebesar 1,12%. Angka putus sekolah di jenjang SMP tercatat sebesar 1,06% pada 2022. Persentase tersebut juga meningkat 0,16% poin dari tahun lalu yang sebesar 0,90%. Terakhir, angka putus sekolah di jenjang SD juga masih terbilang sebesar 0,13%. Persentasenya lebih tinggi 0,01% poin dibandingkan pada 2021 yang sebesar 0,12% (CNBC Indonesia, 2022). Kualitas kehidupan berbangsa dan bernegara sangat dipengaruhi oleh tingginya angka putus sekolah. Remaja yang putus sekolah biasanya melakukannya karena berbagai alasan, antara lain terkait dengan kehidupan pribadi, keluarga, teman sebaya, dan ekonomi (Fatmawati & Sano, 2019).

Masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan kedewasaan, membuat remaja lebih rentan terhadap penggunaan narkoba (Pratama et al., 2016). Remaja yang sudah matang secara mental tidak boleh terlibat dalam perilaku berbahaya (Irsandef et al., 2018). Tetapi banyak anak muda yang melakukan perilaku penyimpangan ini (Karneli et al., 2019). Hal ini terjadi sebagai akibat dari stres, keputusan, kecemasan, keraguan, dan kesepian yang dialami oleh anak putus sekolah selama masa remajanya, yang mendorong mereka untuk mengambil risiko dan terlibat dalam kegiatan kriminal tersebut (Netrawati et al., 2018). Stabilitas emosional mereka dapat berkontribusi terhadap kriminalitas remaja, termasuk kecanduan narkoba. Remaja yang sedang mengalami pubertas seringkali meniru apa yang dilihatnya, mencari perhatian, tertarik pada sesama jenis, merasa terdorong untuk mencoba hal baru, dan memiliki emosi yang membara.

Kenakalan remaja didefinisikan sebagai perilaku yang menyimpang dari norma-norma yang diterima secara sosial (Santrock, 2012; Saraswati & Dinardinata, 2023). Banyak geng remaja terlibat dalam kegiatan kriminal dan pecandu narkoba. Penggunaan narkoba memiliki alasan, termasuk lingkungan, koneksi sosial, dan pola asuh. Itu bukan sifat bawaan. Ketika remaja meninggalkan sekolah sebelum menyelesaikan sekolah menengah (SMA), mereka sering mulai menghabiskan lebih banyak waktu dengan orang yang lebih tua, beberapa di antaranya memberi mereka rokok atau menyarankan agar mereka mencoba alkohol sebagai contoh penggunaan narkoba. Hal ini terjadi sebagai akibat dari upaya remaja untuk bertindak dan berperilaku seperti orang dewasa, seperti merokok, minum-minuman keras, mengonsumsi narkoba, dan perilaku lainnya (Suhaira et al., 2022). Mengingat tingginya tingkat coba-coba, yang menyumbang 57% dari semua penyalahgunaan narkoba, 15% pengguna narkoba menjadi kecanduan, sementara 27% menggunakan narkoba untuk tujuan rekreasi (Jatim Newsroom, 2021).

Penggunaan NAPZA dapat mengakibatkan adiksi yang ditandai dengan munculnya sindrom ketergantungan yang mengakibatkan perilaku dan kognisi yang sulit dikendalikan serta keinginan untuk mengonsumsi NAPZA lagi yang dapat mengakibatkan overdosis dan berujung pada kematian (Setiyawati et al., 2015). Selain itu, penggunaan narkoba sangat berbahaya bagi kesehatan fisik dan mental seseorang. Dampaknya membuat pecandu menjadi loyo dan menyebabkan mereka mengalami halusinasi yang dapat merugikan masyarakat dan negara (Purbanto & Hidayat, 2023) serta membuat mereka melanggar hukum (Salatun & Mina, 2019). Efek jangka panjang dari penggunaan narkoba sangat berbahaya. Hasilnya tergantung pada zat (NAPZA) yang digunakan (Pramesti et al., 2022).

Tingkat pencegahan remaja juga berkorelasi baik dengan pengetahuan narkoba mereka (Jumaidah & Rindu, 2017). Berbagai inisiatif telah diambil untuk menghentikan penggunaan narkoba, terutama di kalangan remaja (Mardin et al., 2022). Solution-Focused Brief Therapy merupakan salah satu tindakan yang dapat dilakukan, karena merupakan kerangka kerja yang kompatibel dengan pendekatan berbasis kekuatan untuk perlindungan anak (Berg & Kelly, 2000). Paradigma terapi singkat yang berfokus pada solusi (SFBT) dari terapi keluarga singkat diciptakan pada 1980-an oleh Steve de Shazer, Insoo Kim Berg, dan rekan-rekannya di luar sektor perlindungan anak (Medina et al., 2022). Ini mungkin menunjukkan bahwa strategi yang berfokus pada solusi membantu membalikkan birokratisasi dan fragmentasi yang sering terlihat di sektor perlindungan anak (Van Veelen et al., 2018).

George et al (Nicholas, 2015) mengklaim bahwa ada sejumlah cara di mana SFBT berbeda dari metode pengobatan konvensional, termasuk pengurangan penekanan pada masalah dan pergeseran penekanan terapi dari masalah ke solusi. Itu juga mengeksplorasi masa depan yang disukai klien, atau seperti apa kehidupan setelah masalah diselesaikan, dan menggunakan sumber daya dan kekuatan klien untuk mewujudkan masa depan itu. Terapis yang berfokus pada solusi mendorong klien mereka untuk mempertimbangkan kekuatan dan solusi potensial mereka daripada berfokus pada masalah spesifik mereka saat ini atau mencoba memahami penyebabnya (Milner & O'Byrne, 2002). Efektivitas SFBT pada populasi orang dewasa didokumentasikan secara luas (Macdonald, 2007). Studi pada populasi remaja secara signifikan kurang umum, namun hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa SFBT juga menguntungkan populasi remaja (Cepukiene & Pakrosnis, 2011). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Cepukiene dan Pakrosnis (2011), terapi singkat yang berfokus pada solusi adalah metode yang efektif untuk menghasilkan perbaikan yang baik di bidang masalah perilaku di antara pasien remaja, menurut perbandingan antar kelompok

METODE

Studi pustaka adalah teknik yang digunakan dalam artikel ini. Menurut Syaibani (Ilfana & Hidayat, 2022) studi pustaka mengacu pada segala upaya yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan masalah untuk mengumpulkan informasi yang akan atau sedang diteliti tentang kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba, remaja putus sekolah, dan terapi singkat yang berfokus pada solusi. Mengingat studi pustaka mencakup hipotesis, kesimpulan, dan bahan penelitian lainnya yang diperoleh dari sumber primer untuk dijadikan dasar penelitian (Hasibuan & Zainal, 2007). Dokumentasi berupa catatan, buku, makalah atau artikel, jurnal, dan sebagainya merupakan teknik pengumpulan data (Arikunto, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis-Jenis Narkoba dan Efeknya

Penyalahgunaan obat yang umum terjadi, menurut komunitas medis mengelompokkan berdasarkan: pengaruh penggunaannya (efek), akibat overdosis (overdosis), dan pengaruh bebas gejala (Withdrawal Syndrome). Selain itu, dokter menggunakan obat sintesis atau bahan kimia untuk mengobati kecanduan narkoba (Amanda et al., 2017), yaitu: 1) Narcotics group: Efek golongan narkotika meningkatkan euforia, kelelahan berat, penyempitan pupil mata, dan sesak napas. Dosis tinggi akan menyebabkan koma, pernapasan lambat dan dangkal, dan kejang. Kemarahan, gemetar, panik, dan berkeringat adalah satu-satunya gejala obat yang merupakan kombinasi dari metadon, kodein, dan hidromorfon; 2) Depressant group: golongan obat yang menurunkan aktivitas fungsional tubuh. Pengguna zat ini mungkin merasa rileks, tertidur, atau menjadi tidak sadarkan diri.

Lebih lanjut, narkoba dikelompokkan menjadi tiga kelompok (Alifia, 2008; Hariyanto, 2018), yaitu 1) narkotika: "Zat yang dapat menimbulkan suatu pengaruh bagi

siapa yang menggunakannya dengan masuk ke dalam tubuh” disebut sebagai narkotika. Dampak ini dapat bermanifestasi sebagai anestesi, pereda nyeri, eksitasi, atau munculnya halusinasi atau fenomena imajinatif; 2) psikotropik: zat atau obat yang disebut psikotropik yang mempunyai efek psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat dan menimbulkan perubahan khas pada 19 aktivitas dan perilaku biasa, bukanlah narkotika; 3) narkoba Adiktif lainnya adalah senyawa yang dapat menimbulkan ketergantungan pada penggunaannya tetapi bukan Narkotika atau Psikotropika, seperti: rokok, pengencer dan zat lain (seperti lem kayu, penghapus cair dan aseton, cat, dan bensin yang bila dihirup akan memabukkan), alkohol dan kelompok minuman lain yang memabukkan dan membuat ketagihan.

Penggunaan narkoba tentunya memiliki efek sampingnya, berikut efek samping dari penggunaan narkoba (Darwis et al., 2017): 1) halusinogen, yang bila digunakan pada dosis tertentu dapat menimbulkan halusinasi dimana seseorang melihat benda atau objek yang sebenarnya tidak ada atau nyata, seperti kokain dan LSD; 2) stimulan, yang dapat membuat seseorang lebih kuat untuk sementara waktu dengan membuat organnya, seperti jantung dan otaknya, bekerja lebih cepat daripada yang seharusnya dan cenderung membuat penggunaannya lebih bahagia untuk sementara waktu; 3) depresan memiliki efek yang dapat memperlambat sistem saraf pusat dan mengurangi aktivitas tubuh, membuat penggunaannya merasa damai atau mungkin menyebabkan mereka tertidur dan tidak bangun; 4) adiktif, seseorang yang sudah menggunakan narkoba biasanya akan menginginkan lebih karena pasif akibat kandungan tertentu dalam narkoba, seperti ganja, heroin, atau putaw, yang secara tidak langsung mempengaruhi saraf otak.

Remaja yang Putus Sekolah

Maksud dari remaja yang tidak sekolah adalah seseorang yang karena satu dan lain hal tidak pernah bersekolah atau putus sekolah sebelum menyelesaikan suatu program studi. Menurut (Obanya, 2003), remaja putus sekolah adalah populasi yang beragam yang meliputi antara lain anak-anak dan remaja yang tidak pernah bersekolah, mereka yang putus sekolah terlalu dini, almajiris, anak jalanan dan mereka yang terlibat dalam berbagai pekerja anak. Meskipun beberapa dari mereka belajar berdagang, kelompok ini tidak berada di bawah pengawasan sistem pendidikan formal mana pun, yang dapat membantu menjelaskan mengapa sulit untuk memantau dan mengelola perilaku mereka. Remaja putus sekolah karena berbagai alasan, antara lain ketidakmampuan ekonomi keluarga, pengaruh lingkungan, kurangnya dorongan keluarga (Ubabuddin & Nasikhak, 2018) dan kurangnya minat anak untuk bersekolah (Mujiati et al., 2018).

Penyalahgunaan Narkoba pada Remaja yang Putus Sekolah

Salah satu masalah sosial yang mempengaruhi tidak hanya individu tetapi juga masyarakat adalah remaja yang tidak bersekolah. Remaja yang putus sekolah adalah contoh dari mereka yang berisiko memiliki konsep diri negatif karena mereka secara tidak sadar percaya bahwa mereka tidak beruntung (Puspita & Laksmiwati, 2012). Tidak dipungkiri, remaja sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan (Bunsaman & Krisnani, 2020). Remaja putus sekolah sering menerima pergaulan yang tidak baik sehingga dapat menimbulkan pengangguran, kriminalitas, kemiskinan, kenakalan remaja dan diantaranya penyalahgunaan narkoba. Penggunaan narkoba dapat menyebabkan adiksi, yang ditandai dengan timbulnya sindrom ketergantungan, munculnya tantangan perilaku dan kognitif yang harus dikendalikan, serta munculnya perasaan untuk menaikkan dosis penggunaan hingga dapat mengakibatkan overdosis dan berujung pada kematian (Setiyawati et al., 2015). Oleh karena itu, penanganan remaja putus sekolah memerlukan upaya untuk mengurangi dampak negatif yang dapat ditimbulkannya (Tamba & Krisnani, 2014).

Memberdayakan Remaja dalam Pemulihan dengan Memanfaatkan Solution-Focused Brief Therapy

Strategi fleksibel yang dikenal sebagai Solution-Focused Brief Therapy (SFBT) menekankan menciptakan solusi daripada mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah (Hsu et al., 2020). Berdasarkan konstruktivisme sosial, teori sistem, perspektif kekuatan, dan dampak bahasa, SFBT menggunakan serangkaian teknik khusus untuk membuat penyesuaian kecil yang bermanfaat yang kemudian mengalir melalui sistem klien untuk menghasilkan perubahan yang lebih signifikan dan tahan lama (De Jong & Berg, 2013; Walsh, 2010). SFBT telah dimasukkan ke dalam terapi individu, kelompok, pasangan, dan keluarga karena kemampuan beradaptasinya (Bond et al., 2013). Definisi masalah klien tidak diperlukan karena masa depan yang disukai adalah fokus utama. Klien yang dapat mempertahankan keinginan mereka untuk berubah bahkan dalam menghadapi situasi yang tidak dapat diubah adalah semua yang dibutuhkan perawatan singkat yang berfokus pada solusi agar efektif (Roth, 2019).

Seiring waktu, wawancara tradisional dan prosedur intervensi telah disempurnakan oleh terapis yang berfokus pada solusi. Dengan asumsi bahwa perubahan adalah konstan dalam setiap sistem, terapis yang berfokus pada solusi sering menggunakan pertanyaan untuk mengatasi masalah. Jenis pertanyaan ini digunakan untuk membantu klien memahami bagaimana mereka secara aktif menstabilkan dan mempertahankan masalah mereka dari waktu ke waktu (Berg, 1994). Untuk melakukan ini, terapis mengajukan pertanyaan seperti, "Mengapa keadaan tidak menjadi lebih buruk?" atau "Apa yang telah Anda (atau orang lain) lakukan untuk mencegah keadaan menjadi lebih buruk?" Pertanyaan-pertanyaan ini dimaksudkan untuk menunjukkan kepada klien bahwa mereka bukanlah korban yang tidak berdaya dari masalah ini, melainkan memiliki kekuatan untuk mengatasinya, serta membantu membangun solusi berdasarkan pengalaman sukses (Roth, 2019).

Strategi SFBT menggunakan sejumlah strategi intervensi tertentu. Teknik ini dibuat dan disempurnakan untuk membantu klien dengan sengaja menemukan solusi untuk masalah yang dihadapi. Memberdayakan remaja dalam pemulihan kecanduan narkoba dengan memanfaatkan Solution-Focused Brief Therapy, berikut teknik dari SFBT (Corey, 2009; Mulawarman, 2014):

1. Kalimat pengecualian: untuk membuat pengecualian untuk melakukan perubahan, tanyakan kepada klien tentang waktu atau keadaan yang dapat membantunya merasa terbebas dari kesulitannya.
2. Pertanyaan keajaiban: strategi ini mempromosikan pembelajaran tujuan konseling yang diinginkan oleh klien dengan menanyakan kepada klien apakah masalahnya dapat diselesaikan dan apa yang akan dia lakukan untuk mewujudkannya. Sehingga dapat membantu klien mengidentifikasi tujuan mereka dan mengembangkan metode untuk meningkatkan persepsi diri mereka dengan menetapkan tujuan tertentu.
3. Pertanyaan berskala: pertanyaan berskala memungkinkan klien untuk lebih fokus pada apa yang telah mereka lakukan dan bagaimana mereka dapat mengambil tindakan yang akan menghasilkan perubahan yang diinginkan, memungkinkan pengamatan perubahan. Angka berapakah Anda jika ditanya, "Pada skala 0 berarti Anda merasa tidak yakin dengan kemampuan Anda untuk mencapai target perubahan Anda dan 10 berarti Anda sangat yakin dapat mencapai target perubahan Anda"?
4. Teknik memberikan tugas pada sesi utama: adalah bentuk perawatan dimana klien menerima pekerjaan rumah sebelum sesi konseling pertama dan selanjutnya. Teknik ini memungkinkan klien untuk membangun dan menemukan solusi dengan mengamati tujuan masa depan yang ingin dicapainya.

5. Terapi umpan balik untuk klien/pujian: Pemberian umpan balik kepada klien bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada mereka untuk melakukan hal yang lebih banyak dan berbeda untuk meningkatkan kemungkinan-kemungkinan tercapainya tujuan mereka. Ada tiga hal yang perlu disampaikan saat memberikan umpan balik yaitu memberikan pujian, menjembatani kalimat untuk memberikan tugas, dan menyarankan tugas.

Konseling singkat yang berfokus pada solusi adalah metodologi atau metode yang memungkinkan konselor dan klien bekerja sama untuk menemukan jawaban atas masalah yang muncul untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Merupakan tanggung jawab konselor untuk membantu klien dalam menciptakan solusi mereka sendiri terhadap pemulihan kecanduan narkoba dengan menilai tujuan mereka, menelusuri pengalaman masa lalu mereka, dan mencari tahu apa yang terbaik untuk mengurangi, menghentikan, dan memulihkan dari kecanduan narkoba (Shazer & Sebaert, 2004). Klien yang mendapatkan konseling menggunakan pendekatan SFBT didorong untuk mengenali kemampuan pemecahan masalah mereka, dan klien ini sebenarnya mampu menciptakan solusi terbaik untuk kesulitan mereka sendiri (Nelson & Thomas, 2012).

KESIMPULAN

Jelas dari uraian di atas bahwa penggunaan narkoba dapat berdampak pada remaja. Mayoritas korban kecanduan narkoba adalah remaja yang putus sekolah. Karena mereka tidak berada di bawah pengawasan lembaga pendidikan formal mana pun, remaja yang putus sekolah sering bergaul dengan orang-orang negatif, yang mungkin mengapa sulit untuk memantau dan mengatur perilaku mereka. Terapi Singkat Berfokus Solusi dapat membantu remaja diberdayakan untuk perawatan kecanduan narkoba. Strategi ini memanfaatkan fakta bahwa SFBT menggunakan serangkaian strategi tertentu untuk membuat penyesuaian kecil yang menguntungkan yang kemudian mengalir ke seluruh sistem klien untuk menghasilkan perubahan yang lebih signifikan dan tahan lama. Pendekatan seperti kalimat pengecualian, pertanyaan ajaib, pertanyaan skala, metode untuk mengalokasikan tugas ke sesi utama, dan terapi umpan balik/pujian klien adalah contoh pendekatan yang dapat diterapkan. Seorang konselor dapat membantu menerapkan strategi ini bagi remaja yang putus sekolah.

REFERENSI

- Alifia, U. (2008). *Apa itu Narkotika dan Napza*. Semarang: Bengawan Ilmu.
- Amanda, A. P., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja (Adolescent Substance Abuse). *Jurnal Penelitian & PPM*, 4(2), 129–389.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Berg, I. K. (1994). *Family-Based Services: A Solution-Focused Approach*. W. W Norton.
- Berg, I. K., & Kelly, S. (2000). *Bulding Solutions in Child Protective Services*. New York: W.W. Norton & Co.
- Bond, C., Woods, K., Humphrey, N., Symes, W., & Green, L. (2013). Practitioner Review: The Effectiveness of Solution Focused Brief Therapy with Children and Families: A Systematic and Critical Evaluation of The Literature from 1990-2010. *Journal of Child Psychology and Psychiatry and Allied Disciplines*, 54(7), 707–723. <https://doi.org/10.1111/jcpp.12058>
- Bunsaman, S. M., & Krisnani, H. (2020). Peran Orang tua dalam Pencegahan dan Penanganan Penyalahgunaan Narkoba pada Remaja. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 221–228.
- Cepukiene, V., & Pakrosnis, R. (2011). Children and Youth Services Review The outcome of Solution-Focused Brief Therapy among Foster Care Adolescents: The Changes of Behavior and Perceived Somatic and Cognitive Diffi Culties. *Children and Youth*

- Services Review*, 33(6), 791–797. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2010.11.027>
- CNBC Indonesia. (2022). *Lapor Pak Jokowi, Angka Anak Putus Sekolah Naik Lagi!* [https://www.cnbcindonesia.com/research/20221128122021-128-391770/lapor-pak-jokowi-angka-anak-putus-sekolah-naik-lagi#:~:text=Angka putus sekolah di jenjang SMP tercatat sebesar 201%2C06,yang sebesar 0%2C12%25](https://www.cnbcindonesia.com/research/20221128122021-128-391770/lapor-pak-jokowi-angka-anak-putus-sekolah-naik-lagi#:~:text=Angka%20putus%20sekolah%20di%20jenjang%20SMP%20tercatat%20sebesar%20201%2C06,yang%20sebesar%200%2C12%25)
- Corey, G. (2009). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Belmont, CA: Brooks/Cole.
- De Jong, P., & Berg, I. K. (2013). *Interviewing for Solutions*. Belmont, CA: Brooks/Cole.
- Fatmawati, Y., & Sano, A. (2019). Faktor-faktor Putus Sekolah di Kelurahan Teluk Kabung Utara Kota Padang. *E-Journal Inovasi Pembelajaran SD*, 7(2), 1–10.
- Hariyanto, B. P. (2018). Pencegahan dan Pemberantasan Peredaran Narkoba di Indonesia. *Jurnal Daulat Hukum*, 1(1), 201–210.
- Hasibuan, & Zainal, A. (2007). *Metodologi Penelitian pada Bidang Ilmu Komputer dan Teknologi Informas*. Depok: Fakultas Ilmu Komputer Universitas Indonesia.
- Hsu, K., Lee, M., Eads, R., & Wen, Z. (2020). Solution-focused Brief Therapy for Behavior Problems in Children and Adolescents: A Meta-Analysis of Treatment Effectiveness and Family Involvement. *Children and Youth Services Review*, 105620. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2020.105620>
- Ilfana, A., & Hidayat, D. R. (2022). Konseling Karir untuk Meningkatkan Kematangan Karir Siswa: Kajian Pustaka. *Syntax Literature: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(7), 9152–9159.
- Illahi, U., Neviyarni, N., Said, A., & Ardi, Z. (2018). Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Prilaku Agresif Remaja dan implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 3(2), 68–74.
- Irsandef, A. B., Taufik, T., & Netrawati, N. (2018). Profile of Emotional Intelligence and Spritual Intelligence of Adolescents from Divorced Families. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 4(2), 48–95.
- Jatim Newsroom. (2021). *Sebanyak 57 Persen Remaja Coba Pakai Narkoba*. <https://kominform.jatimprov.go.id/read/umum/sebanyak-57-persen-remaja-coba-pakai-narkoba>
- Jumaidah, & Rindu. (2017). Perilaku Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba pada Remaja di Wilayah kecamatan Sukmajaya, Depok. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 16(3), 42–49.
- Karneli, Y., Firman, & Netrawati, N. (2019). Upaya Guru BK/Konselor untuk Menurunkan Perilaku Agresif Siswa dengan Menggunakan Konseling Kreatif dalam Bingkai Modifikasi Kognitif Perilaku. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(2), 32.
- Macdonald, A. J. (2007). *Solution-Focused Therapy: Theory, Research & Practice*. London: Sage Publication.
- Mardin, H., Hariana, & Lasalewo, T. (2022). Sosialisasi Bahaya Penyalahgunaan Narkoba bagi Peserta Didik SMP Negeri 4 Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara. *Lamahu: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terintegrasi*, 1(1), 9–15. <https://doi.org/1034312/lamahu.v1i1.13438>
- Medina, A., Beyebach, M., & García, F. E. (2022). Children and Youth Services Review Effectiveness and Cost-Effectiveness of a Solution-Focused Intervention in Child Protection Services. *Children and Youth Services Review*, 143, 106703. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2022.106703>
- Milner, J., & O’Byrne, P. (2002). *Brief Counselling, Narratives and Solutions*. Basingstoke, UK: Palgrave.
- Mujiati, Nasir, & Ashari, A. (2018). Faktor-Faktor Penyebab Siswa Putus Sekolah. *Didiktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 18(3), 217–218.
- Mulawarman. (2014). Brief Counseling in School: a Solution-Focused Brief Counseling (SFBC) Approach for School Counselor in Indonesia. *Journal of Education and*

- Practice*, 5(21), 68–72.
- Nelson, T. S., & Thomas, F. N. (2012). *Miraculous Knowing: Epistemology and Solution Focused Therapy: Duane R. Bidwell*. In *Handbook of Solution-Focused Brief Therapy*. Routledge.
- Netrawati, N., Khairani, K., & Karneli, Y. (2018). Upaya Guru BK untuk Mengentaskan Masalah-Masalah Perkembangan Remaja dengan Pendekatan Konseling Analisis Transaksional. *Islamic Counseling Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2(1), 79.
- Nicholas, A. (2015). Solution Focused Brief Therapy with Children Who Stutter. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 193, 209–216. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.03.261>
- Obanya, P. (2003). *Realizing Nigeria's millennium education dream: The UBE*. In: O.A. Bamisaye, I.A. Nwazuoke and LA. Okediran (eds) *Education this Millennium: Innovations in Theory and Practice*. Ibadan: Macmillan Publishers Nigeria Limited.
- Pramesti, M., Putri, A. R., Assyidiq, M. H., & Rafida, A. A. (2022). Adiksi Narkoba: Faktor, Dampak dan Pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 12(2), 335–368.
- Pratama, R., Syahniar, S., & Karneli, Y. (2016). Perilaku Agresif Siswa dari Keluarga Broken Home. *Konselor*, 5(4), 238–240.
- Purbanto, H., & Hidayat, B. (2023). Systematic Literature Review: Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja dalam Perspektif Psikologi dan Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 20(1), 1–13.
- Puspita, R. P., & Laksmiwati, H. (2012). Hubungan Konsep Diri dan Kepercayaan Firi dengan Kemampuan Komunikasi Interpersonal pada Remaja Putus Sekolah. *Jurnal Psikologi: Teori & Terapan*, 3(1), 58–66.
- Roth, S. (2019). Heal the World A Solution-Focused Systems Therapy Approach to Environmental Problems. *Journal of Cleaner Production*, 216, 504–510. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2018.12.132>
- Said, M. Y., & Batubara, N. A. (2017). Peran Guru BK dalam Mengatasi Kecaduan Obat Terlarang (Narkoba) pada Siswa SMP Negeri 1 Pantai Labu. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 7(2), 134–151.
- Salatun, R., & Mina, R. (2019). Penyuluhan Narkoba Sebagai Upaya Preventif Peredaran Gelap Narkoba di Masyarakat. *MONSU'ANI TANO: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 26–30. <https://doi.org/10.32529/tano.v2i1.223>
- Santrock, J. (2012). *Life-Span Development: Perkembangan Masa hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Saraswati, M. N., & Dinardinata, A. (2023). Hubungan antara Keterlibatan Siswa dengan Kenakalan Remaja pada Siswa Kelas XI di SMA Taruna Nusantara. *Jurnal Empati*, 12(1), 1–6.
- Setiyawati, S. L., Anik, N. A., & Sutowijoyo, D. (2015). *Bahaya Narkoba (Dampak dan Bahaya Narkoba)*. Surakarta: Tirta Asih Jaya.
- Shazer, D., & Sebaert, L. (2004). The Bruges Model. *Journal of Family Psychotherapy*, 14(4), 43–52. https://doi.org/10.1300/J085v14n04_04
- Suhaira, A., Elfemi, N., & Yatim, Y. (2022). No Title Upaya Pemerintah Desa dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di Desa Seleman Kecamatan Danau Kerinci Kabupaten Kerinci. *JETISH: Journal of Edcation Teknologi Information Social Sciences and Health*, 1(1), 41–46.
- Tamba, E. M., & Krisnani, H. (2014). Pelayanan Sosial bagi Remaja Putus Sekolah. *Share: Social Work Journal*, 4(2), 160–165.
- Ubabuddin, & Nasikhak, U. (2018). Pelatihan Keterampiplan bagi Remaja Putus Sekolah di Daerah Transmigrasi. *Amaliah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 217–223.

- Van Veelen, J. S. M., Bunders, A. E., Cesuroglu, T., Broerse, J. E. W., & Regeer, B. J. (2018). Child and Family Centered Practices in a Post Bureaucratic Era: Inherent Conflicts Encountered by the New Child Welfare Professional. *Journal of Public Child Welfare*, 12(4), 411–435. [https://doi.org/Van Veelen, J. S. M., Bunders, A. E., Cesuroglu, T., Broerse, J. E. W., & Regeer, B. J. \(2018\). Child- and family-centered practices in a post-bureaucratic era: Inherent conflicts encountered by the new child welfare professional. Journal of Public Child Welfare, 12\(4\), 411–435. https://doi.org/10.1080/15548732.2017.1392390](https://doi.org/Van%20Veelen,%20J.%20S.%20M.,%20Bunders,%20A.%20E.,%20Cesuroglu,%20T.,%20Broerse,%20J.%20E.%20W.,%20&%20Regeer,%20B.%20J.%20(2018).%20Child-and-family-centered%20practices%20in%20a%20post-bureaucratic%20era:%20Inherent%20conflicts%20encountered%20by%20the%20new%20child%20welfare%20professional.%20Journal%20of%20Public%20Child%20Welfare,%2012(4),%20411-435.%20https://doi.org/10.1080/15548732.2017.1392390)
- Walsh, J. (2010). *Theories for Direct Social Work Practice*. Belmont, CA: Brooks/Cole.
- Zwegery, R. V, Safithry, E. A., & Ngalimun. (2023). Konsep Dasar Pengembangan Kreativitas Anak dan Remaja Serta Pengukurannya dalam Psikologi Perkembangan. *EduCurio Journal*, 1(2), 426–439. <https://qjurnal.my.id/index.php/educurio/article/view/>